



## Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Remaja: Studi Kasus Siswa Kelas XII SMKN 1 Batang Natal

**SARLIN NASUTION<sup>1\*</sup>**

Pendidikan PKn  
Universitas Graha Nusantara

**HELMI SURYANA SIREGAR<sup>2</sup>**

Pendidikan PKn  
Universitas Graha Nusantara  
[helmiputrisiregar@gmail.com](mailto:helmiputrisiregar@gmail.com)

**ARYANI HASUGIAN<sup>3</sup>**

Pendidikan PKn  
Universitas Graha Nusantara  
[aryamihhasugian@gmail.com](mailto:aryamihhasugian@gmail.com)

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.579>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk dan mendorong partisipasi politik di kalangan remaja, khususnya pemilih pemula. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara mendalam terhadap siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari, namun minat terhadap isu politik masih tergolong rendah. Meskipun demikian, mayoritas siswa mengakui bahwa media sosial memberikan pemahaman dan memengaruhi pandangan politik mereka. Sebanyak 61% responden menyatakan bahwa media sosial memperkuat partisipasi politik mereka. Studi ini juga menekankan pentingnya literasi media dan peran guru dalam mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang edukatif dan konstruktif. Dengan demikian, media sosial berpotensi besar sebagai sarana pembelajaran politik yang efektif jika dikombinasikan dengan bimbingan pendidikan kewarganegaraan.

#### Article History:

Received : 13/06/2025

Revised : 18/07/2025

Approved : 25/07/2025

#### Corresponding Author:

[helmiputrisiregar@gmail.com](mailto:helmiputrisiregar@gmail.com)  
(Helmi Suryana Siregar)

**Kata Kunci : Media Sosial, Partisipasi Politik, Remaja, Pemilih Pemula, Literasi Digital, Pendidikan Kewarganegaraan**

### A. PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan elemen krusial dalam sistem demokrasi. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara demokratis, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan politik sangat diperlukan guna menjamin keberlangsungan pemerintahan yang representatif dan efektif (Saputra, 2024). Salah satu kelompok masyarakat yang semakin mendapatkan perhatian dalam wacana partisipasi politik adalah kalangan remaja, khususnya pemilih pemula



yang baru memperoleh hak pilih berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu.

Seiring berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi sarana utama dalam membentuk opini publik dan meningkatkan literasi politik, khususnya di kalangan remaja (Fitriani et al., 2022). Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp memberikan akses yang cepat dan luas terhadap informasi politik, memungkinkan generasi muda untuk ikut serta dalam diskusi dan kampanye politik secara lebih aktif. Fenomena ini mengindikasikan adanya transformasi dalam cara remaja mengenal dan merespons isu-isu politik.

Namun, tingkat partisipasi politik remaja masih beragam. Sebagian besar remaja menggunakan media sosial untuk kebutuhan sosial dan hiburan, sementara hanya sebagian kecil yang secara aktif mengikuti isu-isu politik atau berdiskusi tentangnya (Atmodjo, 2014; Putra et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media sosial sebagai alat pendidikan politik dengan kenyataan di lapangan, yang diwarnai oleh rendahnya kesadaran politik serta literasi media yang belum merata.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal sebagai representasi pemilih pemula, untuk mengkaji bagaimana media sosial berperan dalam membentuk partisipasi politik mereka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya minat siswa dalam menyimak perkembangan politik melalui media sosial. Dengan menelaah interaksi remaja dengan media sosial, studi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana media sosial berkontribusi dalam membangun kesadaran dan keterlibatan politik di kalangan generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan politik berbasis digital serta menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi politik remaja melalui media sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Rusidi, 1993). Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran media sosial dalam partisipasi politik di kalangan remaja, dengan fokus pada siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial dan perilaku politik remaja dalam konteks kehidupan nyata secara holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Batang Natal selama periode September hingga November 2024. Lokasi ini dipilih berdasarkan karakteristik populasi siswa yang aktif menggunakan media sosial dan telah memenuhi syarat sebagai pemilih pemula, yaitu berusia 17 tahun atau lebih. Populasi penelitian berjumlah 148 siswa kelas XII, dan dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 36 siswa

(25%) secara purposif, dengan mempertimbangkan dua kriteria utama: siswa yang telah berusia minimal 17 tahun dan aktif menggunakan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial, terutama dalam mengakses konten politik. Kedua, angket tertutup disebarakan kepada responden untuk mengukur tingkat partisipasi politik dan persepsi mereka terhadap pengaruh media sosial; angket terdiri dari 10 item dengan skala pilihan ganda. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara media sosial dan sikap politik siswa. Keempat, studi pustaka dilakukan guna memperkuat landasan konseptual dan mendukung interpretasi temuan lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Daniel, 2003). Langkah awal adalah mentranskripsikan seluruh data dari hasil wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya dilakukan proses koding untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti minat politik, penggunaan media sosial, dan bentuk partisipasi politik. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validitas temuan. Tahap akhir analisis adalah interpretasi data guna menarik kesimpulan yang menjelaskan hubungan antara penggunaan media sosial dan partisipasi politik di kalangan remaja.

### C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial dalam mendorong partisipasi politik di kalangan remaja, khususnya siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal. Responden berjumlah 36 siswa, mewakili 25% dari total populasi kelas XII. Data diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil dari masing-masing indikator dirinci sebagai berikut:

#### 1. Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Sebagian besar siswa (72%) mengaku menggunakan media sosial setiap hari, sedangkan sisanya (28%) jarang menggunakannya. Hal ini menunjukkan tingginya intensitas keterlibatan remaja dalam dunia digital dan menjadi landasan potensial untuk edukasi politik melalui platform digital.

#### 2. Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan

Instagram menjadi platform yang paling banyak digunakan (42%), diikuti oleh TikTok (28%), Twitter (19%), dan Facebook (11%). Dominasi platform berbasis visual menunjukkan preferensi siswa terhadap konten yang bersifat menarik dan interaktif secara visual.

#### 3. Tujuan Utama Menggunakan Media Sosial

Mayoritas responden (50%) menggunakan media sosial untuk menjalin hubungan sosial, sementara 33% untuk mencari informasi, dan hanya 17% yang menyatakan bahwa mereka menggunakannya untuk mengikuti isu politik. Ini

menunjukkan bahwa media sosial masih lebih banyak dimanfaatkan untuk fungsi sosial dibandingkan fungsi edukatif-politik.

#### **4. Minat terhadap Isu Politik**

Sebanyak 61% siswa menyatakan tidak tertarik pada isu politik, 22% cukup tertarik, dan hanya 17% yang sangat tertarik. Rendahnya minat ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial tersedia sebagai sumber informasi, tidak serta merta meningkatkan minat politik tanpa adanya pemahaman yang memadai.

#### **5. Pengaruh Media Sosial terhadap Pandangan Politik**

Sebagian besar siswa (56%) mengaku cukup terpengaruh oleh media sosial terhadap pandangan politik mereka. Sebanyak 22% merasa sangat terpengaruh, dan 22% lainnya merasa tidak terpengaruh. Ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk opini politik, meski dengan dampak yang bervariasi.

#### **6. Mengikuti Akun Politik di Media Sosial**

Sebanyak 33% siswa mengikuti akun politik secara aktif, 22% kadang-kadang, dan 44% tidak mengikuti sama sekali. Rendahnya keterlibatan dalam mengikuti akun-akun politik menunjukkan bahwa paparan terhadap konten politik belum menjadi kebiasaan umum di kalangan remaja.

#### **7. Pengalaman Berdiskusi Politik di Media Sosial**

Hanya 28% siswa yang pernah berdiskusi politik di media sosial, sementara 56% tidak pernah, dan 17% melakukannya sesekali. Ini menunjukkan keterbatasan dalam dialog politik di ruang digital, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau rasa percaya diri dalam menyuarakan pendapat.

#### **8. Media Sosial Memberikan Pemahaman Politik**

Setengah dari responden (50%) merasa media sosial memberikan pemahaman tentang isu-isu politik. Sebanyak 28% merasa tidak mendapatkan manfaat tersebut, dan 22% merasakannya hanya kadang-kadang. Ini menunjukkan bahwa kualitas dan jenis konten sangat memengaruhi hasil pembelajaran politik melalui media sosial.

#### **9. Media Sosial Memperkuat Partisipasi Politik**

Sebanyak 61% siswa percaya bahwa media sosial memperkuat partisipasi politik remaja, 17% kadang-kadang merasakannya, dan 22% tidak merasakannya. Ini menjadi indikator bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai alat mobilisasi politik di kalangan pemilih muda.

#### **10. Dampak Media Sosial terhadap Kehidupan**

Mayoritas siswa (56%) menyatakan media sosial berdampak positif pada kehidupan mereka, 28% merasa dampaknya sangat positif, 11% merasa negatif, dan 6% menyatakan tidak ada dampak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media sosial secara umum dilihat sebagai elemen positif, meskipun potensi dampak negatif tetap ada.

Wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa siswa memang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, termasuk

isu-isu politik. Namun, diperlukan bimbingan agar siswa dapat memilah informasi yang benar dan relevan. Salah satu guru PPKn bahkan telah menyisipkan materi literasi media dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran politik siswa. Sebaliknya, siswa menyatakan bahwa diskusi politik sering terjadi di grup WhatsApp kelas secara informal, seperti membahas karakter calon pemimpin atau isu kampanye.

#### **D. PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan mendorong partisipasi politik di kalangan remaja, khususnya siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal. Namun, meskipun akses terhadap informasi politik melalui media sosial cukup luas, partisipasi aktif dan minat terhadap politik masih tergolong rendah.

Sebagian besar responden menggunakan media sosial setiap hari (72%), menunjukkan tingginya intensitas keterlibatan digital remaja. Temuan ini selaras dengan riset (Felita et al., 2016) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok usia paling aktif dalam penggunaan media sosial. Artinya, media sosial menyediakan peluang besar untuk menyisipkan pesan-pesan politik dalam aktivitas keseharian remaja.

Namun demikian, meskipun mereka aktif secara teknologis, belum tentu mereka aktif secara politik. Hanya 17% siswa yang secara eksplisit menyatakan menggunakan media sosial untuk mengikuti isu politik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi akses informasi dan pemanfaatannya secara kritis. Dengan demikian, literasi digital menjadi aspek penting yang harus ditingkatkan untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Tingkat minat terhadap isu politik masih rendah, dengan 61% siswa menyatakan tidak tertarik. Ini konsisten dengan hasil penelitian Suhartono (2019) yang menyatakan bahwa remaja cenderung menjauh dari hal-hal yang dianggap “serius” atau “membebani”, seperti politik (Tuhuteru, 2022). Minimnya pemahaman terhadap pentingnya partisipasi politik dapat menjadi penyebab rendahnya kesadaran kolektif mereka sebagai warga negara.

Rendahnyanya minat ini perlu disikapi dengan intervensi pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja. Misalnya, guru dapat mengaitkan topik politik dengan isu-isu viral atau influencer yang mereka ikuti di media sosial.

Sebanyak 78% siswa merasa media sosial memengaruhi pandangan politik mereka secara langsung atau tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap isu politik rendah, media sosial tetap menjadi jalur utama sosialisasi politik bagi remaja. Temuan ini mendukung pandangan Irawan (2016) bahwa media sosial berperan sebagai arena diskusi politik yang demokratis dan terdesentralisasi (Aziz, 2025).

Namun, keterlibatan mereka dalam diskusi politik masih minim. Hanya 28% yang pernah berdiskusi politik melalui media sosial. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh faktor psikologis (takut dikritik), kurangnya pengetahuan, atau budaya “diam” di ruang publik digital. Maka diperlukan ruang diskusi yang aman, seperti forum internal kelas, untuk membiasakan siswa berpendapat secara terbuka dan bertanggung jawab.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya media sosial sebagai alat pembelajaran yang dinamis. Guru PPKn bahkan telah mencoba mengintegrasikan literasi media dalam pembelajaran, terutama terkait validitas informasi politik. Ini merupakan langkah strategis dalam membentuk warga negara digital (digital citizenship) yang kritis dan etis.

Literasi media diperlukan untuk menghadapi tantangan disinformasi dan manipulasi politik di media sosial. Tanpa literasi yang memadai, siswa mudah terjebak dalam opini bias atau hoaks yang dapat merusak proses demokratis.

Sebanyak 61% siswa menyatakan bahwa media sosial memperkuat partisipasi politik mereka. Ini merupakan indikator positif bahwa media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga medium pembentukan identitas politik. Partisipasi ini dapat bersifat langsung (seperti mengikuti kampanye digital) maupun tidak langsung (menyebarkan informasi politik, menyukai atau membagikan konten politik).

Namun, untuk menjadikan media sosial sebagai sarana edukasi politik yang efektif, diperlukan strategi kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Edukasi politik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn, melainkan perlu menjadi bagian dari ekosistem pendidikan digital di sekolah.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk partisipasi politik di kalangan remaja, khususnya siswa kelas XII SMKN 1 Batang Natal. Meskipun sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari dan terpapar berbagai konten politik, partisipasi mereka dalam diskusi serta minat terhadap isu-isu politik masih tergolong rendah.

Sebagian besar responden mengakui bahwa media sosial berkontribusi dalam membentuk pandangan politik mereka, memperluas wawasan, serta mendorong keterlibatan secara tidak langsung dalam proses politik, seperti mengikuti akun politik atau menyimak isu-isu pemilu. Namun, keterbatasan literasi media dan minimnya ruang diskusi politik yang aman menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Media sosial berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik yang potensial di kalangan remaja.

2. Tingkat intensitas penggunaan media sosial tinggi, tetapi belum diiringi dengan minat politik yang kuat.
3. Media sosial mampu memperkuat partisipasi politik remaja, namun perlu didukung dengan edukasi politik dan literasi media yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah, khususnya guru pendidikan kewarganegaraan, dalam mengarahkan pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran politik. Pendekatan kontekstual, integrasi teknologi dalam pendidikan, dan kolaborasi lintas pihak menjadi kunci untuk membangun generasi muda yang aktif dan sadar politik di era digital.

## REFERENSI

- Atmodjo, J. T. (2014). Dinamika partisipasi politik remaja melalui media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(02), 281–295.
- Aziz, S. (2025). MEDIA SOSIAL DAN GLOBALISASI INFORMASI. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(2), 282–297.
- Daniel, M. (2003). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi : Dilengkapi Beberapa Alat Analisa Dan Penuntun Penggunaan*. Bumi Aksara.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Manasa*, 5(1), 30–41.
- Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh media sosial terhadap literasi politik generasi milenial. *Midiakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46–55.
- Putra, T. R., Wahyuni, R. T., Meilani, N., Anjani, M., & Sari, D. K. (2024). Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 61–68.
- Rusidi. (1993). *Metode dan Teknik Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Program Pascasarjana UNPAD.
- Saputra, M. R. (2024). Sistem politik tanpa partai di Indonesia: Tantangan, peluang, dan dampaknya terhadap demokrasi. *Jurnal Lanskap Politik*, 2(2), 77–105.
- Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Politik Kaum Muda Kontemporer*. CV. AZKA PUSTAKA.